

ANALISIS RAGAM MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF FILM “AYAT-AYAT CINTA” KARYA HANUNG BRAMANTYO: KAJIAN SEMANTIK

Penulis : Nada Lingga Afrili, Arju Susanto, Tadjuddin Nur

Institusi : Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta

Email Korespondensi : nada.l.afrili@gmail.com

DOI : 10.53947/perspekt.v2i3.491

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah ragam makna denotatif dan konotatif yang ada di dalam film “Ayat-Ayat Cinta” karya Hanung Bramantyo. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori ragam makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini ialah dialog antar tokoh yang mengandung ragam makna denotatif dan konotatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ragam makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam dialog pada film Ayat-Ayat Cinta. Ragam denotatif ialah bersifat apa adanya, sedangkan ragam konotatif ialah bersifat kebalikan dari apa adanya. Ragam makna yang paling banyak ditemukan di dalam penelitian ini adalah ragam makna konotatif.

Kata Kunci:

Ragam makna, film Ayat-Ayat Cinta, analisis film Ayat-Ayat Cinta

Abstract

This study aims to examine the various denotative and connotative meanings in "Ayat-Ayat Cinta" movie by Hanung Bramantyo. The theory used in this study is the theory of multiple meanings. The method used in this study is a descriptive qualitative method. The data of this research are dialogues between characters that contain a variety of denotative and connotative meanings. The results of this study show the variety of denotative and connotative meanings contained in the dialogues in the film "Ayat-Ayat Cinta". The denotative variety is what it is, while the connotative variety is the opposite of what it is. The variety of meaning that is most often found in this study is the variety of connotative meaning.

Keywords:

Various meanings, the film Ayat-Ayat Cinta, analysis of the film Ayat-Ayat Cinta

1. PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekali orang-orang yang mengulas sebuah cerita dari novel maupun film untuk dibagikan kepada banyak orang di media sosial. Manfaat dari mengulas tersebut ialah agar orang-orang menjadi lebih paham mengenai isi dari suatu karya yang berbentuk novel ataupun film tersebut. Selain itu, dengan memahami tiap karakter dan percakapan yang dilontarkan, para penikmat novel dan film dapat lebih mendalami suatu karakter serta situasi yang sedang dialami oleh para karakter dalam cerita.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) menjelaskan semiotika di dalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut yakni suatu kedekatan yang menunjukkan kalau bila ciri ialah bagian kehidupan sosial yang berlaku. Pada konteks ini terdapat sistem ciri (*sign system*) serta terdapat sistem sosial (*social system*) yang keduanya berkaitan. Menimpa perihal ini, Saussure mengulas tentang konvensi sosial (*social convention*) yang mengendalikan

metode pemakaian ciri secara sosial, ialah pemilihan pengombinasian serta konsumsi isyarat dengan metode tertentu sehingga dia mempunyai arti serta nilai sosial (Alex Sobur, 2016: 7). Semantik bertalian dengan makna kata dan kalimat, sedangkan pragmatik berkaitan dengan makna tuturan. Pragmatik menyangkut makna dengan pihak-pihak penutur, yakni penutur dan mitra tutur, sementara itu semantik fokus pada ekspresi linguistik semata.

Pembahasan inti pada teori Saussure yang sangat berarti yakni prinsip yang menarangkan kalau bahasa ialah sesuatu sistem ciri, serta tiap ciri tersusun dari 2 bagian, ialah signifier (indikator) serta signified (petanda). Ciri merupakan kesatuan dari sesuatu wujud indicator (signifer) dengan suatu ilham ataupun petanda (signified). Dengan lebih jelasnya, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, indikator yakni aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan ataupun didengar serta apa yang ditulis ataupun dibaca. Sebaliknya petanda merupakan cerminan mental, benak, ataupun konsep (Sobur, 2013:46).

Majas perbandingan ialah gaya bahasa perumpamaan atau kiasan yang menyatakan bahwa sebuah perbandingan antara satu hal atau objek dengan yang lainnya yang dianggap sama. Penelitian ini menggunakan majas alegori, metafora, hiperbola, dan sarkasme. Majas alegori ialah menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Majas metafora adalah pengungkapan berbentuk perbandingan analogis dengan menghapus kata seperti layaknya, bagaikan, laksana, dan yang

lainnya. Majas hiperbola ialah pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan itu menjadi tidak masuk akal. Sedangkan majas sarkasme adalah sindiran langsung dan kasar (Binar Agni, 2008:106).

Pada kenyataannya bahasa ialah sebuah sistem, mengandung makna bahwa ia terdiri dari beberapa unsur, dan tiap unsur saling berhubungan secara teratur dan berfungsi sesuai dengan kaidah, sehingga ia dapat digunakan untuk berkomunikasi (Nurgiyantoro, 2009:43).

Tiap manusia memiliki sistem bahasa, yang antara lain ialah sistem kemaknaan yang berbeda-beda bagi bahasa yang manusia gunakan selaku anggota suatu warga tertentu (A. Teeuw 1984:97). Makna dari sebuah bahasa inilah yang akan saya pakai dalam analisis film tersebut.

2. KAJIAN LITERATUR

Pada suatu penelitian, sangat diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Penelitian dari Nonita Yasmiliz (2018), UIN Ar-Raniry Banda Aceh, berjudul “Analisis Pesan Motivasi dalam Film *Naruto the Movie Road to Ninja*”. Bersamaan dengan berkembangnya era yang diiringi oleh majunya teknologi data, banyak karya sastra yang diaudiovisualkan salah satunya merupakan film animasi naruto. Film *Naruto* merupakan animasi dengan serial animasi berepisode yang jumlahnya sangat banyak namun dalam riset ini penulis mengambil film *Naruto the Movie Road to Ninja*. Pada film ini pesan yang di informasikan sangat

bermacam-macam, baik dari sisi positif ataupun dari sisi negatif, dalam film *Naruto* ini ada pesan motivasi yang dicampuradukkan dengan pesan yang lain. Pesan motivasi butuh dianalisis buat memandang sepanjang mana film *Naruto* memiliki kekuatan buat memotivasi penontonnya supaya mempunyai perilaku optimis. Riset ini mempunyai tujuan, ialah buat mengenali apa saja pesan-pesan motivasi yang terdapat di dalam film *Naruto the Movie Road to Ninja*. Analisis ini memakai tata cara analisis isi dengan pendekatan deskriptif, serta informasi dikumpulkan dari hasil dokumentasi yang setelah itu dipersembahkan ke dalam wujud rangkuman penemuan riset secara sistematis dan menarik kesimpulan. Hasil dari analisis informasi yang sudah dicoba, dikenal kalau pesan motivasi yang tercantum di dalam film animasi *Naruto the Movie Road to Ninja*, dibagi dalam 4 jenis ialah pesan motivasi belajar sebanyak 4 kali, pesan motivasi kerja keras sebanyak 5 kali, pesan motivasi berperilaku baik sebanyak 7 kali serta pesan motivasi yakin diri sebanyak 2 kali.

Kemudian ada artikel dari Nadia Falasiva (2020), Universitas Islam Jakarta (UIN Jakarta) yang berjudul “Semantik Ragam Makna pada Judul Film Karya Ernest Prakasa” ini bertujuan untuk mengetahui ragam makna apa saja yang ada di dalam film-film karya Ernest Prakasa. Artikel tersebut menguraikan ragam makna pada judul film karya Ernest Prakasa. Beberapa film karya Ernest Prakasa.

Terakhir ada penelitian dari Wahyu Oktavia (2017), dalam jurnal *Caraka* Vol. 5 No. 2. Penelitian yang berjudul “Ragam

Makna Semantik Judul Film *Doom di Indosiar Tahun 2018*” ini mempunyai tujuan untuk mengetahui makna semantik yang ada dalam film *Doom di Indosiar*. Penelitian ini memakai metode *listening* dan *tapping* yang harus melakukan pengamatan secara langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana datanya dianalisis berdasarkan kumpulan-kumpulan kata. Hasil penelitian ini memberitahu bahwa dari 15 data judul film *doom* diperoleh 4 makna sinonim, 2 makna akronim, 2 makna bentuk penyok, 4 makna kata berulang, 3 makna kiasan dan faktor adanya ragam bahasa tulisan.

Dengan demikian maka ragam makna percakapan dalam analisis denotatif dan konotatif pada film “*Ayat-Ayat Cinta*” karya Hanung Bramantyo perlu diteliti.

3. METODE PENELITIAN

Pengkajian ini memakai tata cara riset riset pustaka dengan metode analisis informasi ialah kualitatif deskriptif. Metode Deskriptif menurut Suradika (2000) adalah metode yang berupaya mendeskripsikan sesuatu serinci mungkin.

(Nazir, 1998) menyatakan kalau riset pustaka merupakan bagian berarti yang dicoba seorang sehabis menetapkan subjek riset, seterusnya periset melaksanakan pengkajian pada suatu objek riset yang berkenaan dengan subjek riset yang lebih dahulu sudah dirancang. Riset ini merujuk dari teori-teori yang berkaitan dengan subjek riset. Teori-teori tersebut bersumber dari kepustakaan yang berbentuk novel, harian, skripsi, serta majalah cocok dengan topik yang hendak dikaji. Kualitatif deskriptif

merupakan metode analisis informasi yang mana menganalisis objek riset yang tidak dapat diukur oleh angka ataupun parameter yang lain yang bertabiat eksak. Metode ini memberitahu serta menarangkan hasil riset dengan perkata.

Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih memiliki sifat sementara, maka dari itu teori yang digunakan dalam menyusun proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan terus berkembang setelah peneliti membedah objek atau konteks sosial.

Metode penelitian sastra Pengkajian adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dengan demikian cukup jelas bahwa metode cakupannya lebih luas dibandingkan pendekatan dan Teknik (Endraswara, 2013:8). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode, pendekatan, serta Teknik untuk memperkuat penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

• RAGAM MAKNA DENOTATIF

Makna denotatif merupakan Arti denotatif ialah arti asli, arti asal, ataupun arti sesungguhnya yang dipunyai oleh suatu kata. Perumpaamaannya, kata ‘Kurus’ (bermakna denotatif yang maksudnya kondisi badan seorang yang lebih kecil dari dimensi badan yang wajar). Kata ‘Bunga’ (bermakna denotatif ialah bunga hidup yang kerap kita amati di halaman). Dalam sebuah telaah saya kali ini, saya akan merincikan apa saja kalimat atau dialog yang tiap-tiap pemain dari film *Ayat-Ayat Cinta* yang mempunyai unsur

ragam makna denotatif. Berikut ragam makna denotatif film “*Ayat-Ayat Cinta*”:

Maria: “Kamu pasti lupa meng-update antivirus. Semua file kamu habis kena virus.”

Maria sedang mengecek komputer Fahri yang sepertinya rusak dan ternyata terkena virus, Maria berkata pada Fahri bahwa komputernya terkena virus. Virus yang dimaksud di sini bukanlah virus nyata seperti yang biasanya kita ketahui. Virus di dalam komputer maksudnya adalah suatu kerusakan yang dapat membuat seisi komputer rusak atau bisa jadi hilang. 1:56 – 2:02

Maria: “Fahri, kamu kan nggak sendirian di sini.”

Maria mengucapkan kalimat tersebut saat berada di flatnya Fahri dan kawan-kawannya saat membantu mengecek komputer Fahri yang ternyata terkena virus. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa Fahri mempunyai teman-temannya di sisinya untuk membantunya membuat proposal tesisnya kembali. 2:32 – 2:36

Fahri: “Kata Nurul, Ustad Jalal mundurin deadline-nya sampai Minggu depan.”

Kalimat ini menunjukkan bahwa kata “mundur” yang disebut Fahri berarti tanggal yang diundur dari tanggal yang seharusnya ke tanggal yang lebih jauh jaraknya. 3:59 – 4:02

Fahri: “Aku sering melihat dia dipukuli. Tolonglah, Nurul.”

Saat Fahri meminta tolong Nurul untuk mempertemukan Noura dengan orang tua kandungnya, Fahri berkata bahwa ia sering melihat Noura dipukuli oleh bapak

angkatnya. Fahri tidak tega dan meminta bantuan dari Nurul yang mana mempunyai koneksi dengan orang terpercaya. Kalimat yang diucapkan Fahri mengandung unsur fakta dan bukan kiasan. Hal itu disebabkan karena kata kerja "dipukuli" di sini adalah kejadian yang nyata dan bukan sebuah kata kiasan. 25:46 – 25:48

Jurnalis: "So, Islam really honours woman?"

(Jadi, Islam sangat melindungi perempuan?)

Setelah menolong seorang jurnalis dari Amerika beserta ibu dari jurnalis tersebut di sebuah kereta, Fahri kemudian diajak berbincang mengenai Islam oleh jurnalis tersebut. Dalam konteks ini, Islam memang benar melindungi perempuan dari hak-haknya dengan berlandaskan Al-Qur'an. 29:47 – 29:50

Jurnalis: "Well, seems like you guys know each other very well."

(Kalian terlihat seperti sudah kenal sejak lama.)

Saat Jurnalis melanjutkan kalimatnya, ia bilang bahwa Fahri dan Aisyah seperti sudah kenal sejak lama karena mereka sangat akrab. Kalimat ini mengandung kalimat fakta dari sudut pandang Jurnalis walau kalimat tersebut mengandung prediksi. 31:40 – 31:43

Pengacara: "Jangan gegabah. Ingat Aisyah, ini bukan Jerman. Kita tidak tau hukum seperti apa di sini."

Saat pengacara mengingatkan Aisyah untuk jangan gegabah atas tindakan-tindakannya dalam mengeluarkan Fahri dari penjara, pengacara mengeluarkan kalimat yang merujuk kepada sebuah fakta. Fakta

tersebut bisa dilihat dari kalimat "Ini bulan Jerman. Kita tidak tau hukum seperti apa di sini" yang mana artinya hukum di Mesir dan Jerman berbeda. 1:00:21 - 1:00:27

Napi: "Semua yang ada di balik pintu penjara SAMA!"

Saat Fahri putus asa, seorang napi yang terus-terusan menertawai Fahri karena Fahri selalu menangis karena dipenjara. Napi itu mengatakan bahwa semua orang yang ada di penjara itu sama, tidak ada bedanya. Mereka semua sama-sama orang yang bersalah, yang lalai dari jalan Allah termasuk Fahri yang secara tidak sadar terlalu sombong dan percaya diri di hadapan Allah dan istrinya sendiri. 1:01:14 - 1:01:17

Hakim: "Dan test DNA itu belum bisa dilakukan pada janin."

Pada saat di pengadilan, pengacara Fahri meminta penundaan sidang sampai bayi Noura lahir untuk membuktikan siapa ayah dari bayi dalam kandungan Noura agar bisa diketahui siapa pelaku pelecehan sebenarnya. Dan test DNA memang benar sebagai alat pembuktian paling akurat saat ini. 1:10:35 - 1:10:41

Noura: "Karena dia tidak membalas surat cinta saya...."

Noura akhirnya mengaku di depan hakim pengadilan bahwa Fahri bukanlah orang yang melecehkannya namun ia sakit hati pada Fahri karena Fahri tidak membalas surat cinta darinya. Surat cinta di sini artinya adalah perasaan Noura terhadap Fahri. 1:39:37 - 1:39:41

Maria: "Sekarang aku baru ngerti antara cinta dan keinginan untuk memiliki tidak sama."

Pada saat-saat terakhir Maria sebelum meninggal, Maria berkata bahwa ia baru memahami perbedaan antara cinta dan keinginan untuk memiliki itu tidak sama, dan hal itu benar faktanya. 1:58:32 - 1:58:49

• RAGAM MAKNA KONOTATIF

Arti konotatif yakni kebalikan dari arti denotatif. Arti konotatif ialah arti lain yang ditambahkan pada suatu kata yang berhubungan dengan nilai rasa seorang ataupun kelompok yang memakai kata tersebut. Misalnya, kata 'kurus', 'ramping', serta 'kerempeng' ialah perkata yang bersinonim. Kata 'kurus' menuju pada kondisi badan orang yang lebih kecil dari dimensi yang wajar. Kata 'ramping' yang bersinonim dengan kata 'kurus' memiliki konotasi positif, ialah nilai yang mengenakan, ataupun dengan kata lain orang hendak bahagia apabila dikatakan ramping. Sebaliknya kata 'kerempeng' ialah persamaan kata (sinonim) kata 'kurus' yang memiliki arti konotatif negatif, ataupun orang hendak merasa tidak bahagia ataupun tidak aman bila dikatakan kerempeng. Contoh yang lain yakni kata 'bunga' yang berarti tumbuhan yang menawan hendak memiliki arti yang sama dengan kata 'bunga' pada frasa 'bunga desa' yang memiliki arti wanita yang sangat menawan ataupun yang jadi incaran pemuda di sesuatu desa.

Kedua adalah telaah saya tentang ragam makna konotatif yang ada di film tersebut. Saya akan merincikan apa saja kalimat atau dialog yang tiap-tiap pemain dari film Ayat-Ayat Cinta yang mempunyai unsur ragam

makna konotatif. Berikut ragam makna konotatif film "Ayat-Ayat Cinta":

Fahri: "Organisasi ini ibaratnya api unggun, anggotanya adalah kayu bakar."

Kalimat kiasan ini mempunyai arti yaitu semakin berkualitas anggota organisasi, semakin besar dan maju juga organisasi tersebut. 6:34 – 6:39

Fahri: "Lagi pula susah, Bu. Belum benar-benar menemukan pilihan Allah buat saya."

Kalimat "pilihan Allah" merujuk pada jodoh yang akan menjadi pasangan hidup secara sah, sedangkan Fahri belum menemui pilihan Allah tersebut. 8:15 – 8:20

Ustad: "Selain menyempurnakan agama, menikah juga untuk menghindari fitnah."

Saat Fahri berkeluh kesah kepada Ustad bahwa dirinya bingung untuk menjaga keimanannya dengan menghindari maksiat dan zina, Ustad bilang bahwa menikah bertujuan untuk menyempurnakan agama dan untuk menghindari fitnah. Fitnah di sini artinya adalah tidak terlihat berduaan atau saling menggoda dengan lawan jenis yang bukan mahram. 12:17 – 12:25

Maria: "Aku rasa Sungai Nil dan Mesir itu jodoh."

Saat Maria dan Fahri sedang memandang Sungai Nil di jembatan, Maria berbicara bahwa Sungai Nil dan Mesir adalah jodoh. Kata umpama tersebut artinya adalah Kalau tidak ada Mesir berarti Sungai Nil itu tidak akan pernah ada. 18:50 – 18:54

Maria: "Senang ya, kalau kita bisa bertemu dengan jodoh yang diberikan Tuhan dari langit."

Maria berkata kepada Fahri bahwa jodoh itu diberikan Tuhan dari langit. Padahal nyatanya jodoh itu tidak datang dari langit melainkan jodoh adalah orang yang berasal dari bumi yang jenis atau spesiesnya sama dengan kita. Datang dari langit itu menunjukkan bahwa jodoh memang yang mengatur adalah Tuhan. 18:58 – 19:05

Fahri: "Ini tentang hidup-mati seorang muslimah."

Saat Fahri ingin menolong Noura yang terus disiksa oleh orang tua angkatnya, Fahri meminta bantuan kepada Syekh Usman. Kiasan yang diucapkan Fahri tentang hidup mati seorang muslimah memiliki arti bahwa urusan Noura saat ini sangat penting untuk hidupnya saat ini. 26:31 – 26:33

Noura: "Dari orang yang selalu merindukan cahayamu, Noura."

Noura memberikan surat cinta kepada Fahri. Saat Fahri membaca surat cinta tersebut, tertulis bahwa Noura selalu merindukan cahaya Fahri. Cahaya yang dimaksud oleh Noura adalah ketulusan dan kebaikan yang pernah Fahri berikan kepada Noura. 29:28 - 29:33

Jurnalis: "Well, Islam teaches us that heaven lies on mother's feet."

(Islam mengajarkan kita bahwa surga itu berada di bawah telapak kaki ibu.)

Kata kiasan selanjutnya ialah ditunjukkan oleh kalimat yang diucapkan Jurnalis Amerika kepada Fahri dan Aisyah di pasar saat sedang berbincang mengenai Islam. Kata

Jurnalis, dia menyebutkan Islam mengajarkan bahwa surga ada di telapak kaki ibu, padahal aslinya surga tidak berada di bawah telapak kaki ibu. Bahasa kiasan dari Islam ini bermakna bahwa jika kita berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu yang melahirkan kita, maka jaminannya adalah surga. 29:51 – 29:56

Fahri: "Saya ini cuma anak penjual tape. Saya belum punya pekerjaan tetap."

Saat Syekh menawarkan Fahri untuk ta'aruf dengan orang yang sudah disiapkan olehnya, Fahri berkata bahwa ia hanya anak penjual tape yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Maksud dari perkataan tersebut adalah Fahri belum mampu untuk membiayai perempuan yang akan menikah dengannya lewat jalur ta'aruf itu. 36:30 – 36:34

Aisyah: "Siapa lagi yang minta kamu nikahi?"

Saat Aisyah dan Fahri sedang bertengkar dan Aisyah ragu dengan suaminya yang disukai banyak wanita, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu rumah mereka, lalu Aisyah berkata seperti itu. Perkataan Aisyah bukanlah semata-mata untuk bertanya siapa lagi wanita yang minta dinikahi oleh Fahri, tetapi hal itu dikatakan Aisyah dengan maksud memberitahu Fahri bahwa ia kesal dan cemburu kepada Fahri karena banyak sekali wanita yang menginginkannya menjadi suaminya. 58:47 – 58:49

Fahri: "Aku justru di sini karena perempuan yang kubela kehormatannya!"

Saat Napi menyindir Fahri karena ia masuk penjara setelah melecehkan seorang wanita, Fahri langsung memberi pembelaan bahwa ia berada di penjara justru karena ia telah membela kehormatan seorang perempuan. Kata “kehormatan” di sini bermaksud lain, kehormatan yang dimaksud adalah kesucian seorang wanita yang belum pernah melakukan hal zina dan maksiat dengan seorang laki-laki yang bukan mahramnya. 1:01:09 - 1:01:12

Napi: “Bangun, Fahri! Bangun! Allah sedang berbicara denganmu, Fahri!”

Kata "bangun" dan kalimat "Allah sedang berbicara denganmu, Fahri" dilontarkan kepada Fahri karena sang napi tahu bahwa Fahri lalai terhadap imannya kepada Allah. Fahri merasa bahwa ia selalu benar dalam semua tindakannya, padahal Fahri juga manusia yang tak luput dari dosa dan salah. Kalimat napi kepada Fahri adalah suatu teguran bahwa Fahri harus lebih memperhatikan apa yang ia lakukan dalam beragama. 1:16:19 - 1:16:24

Maria: “Tapi Fahri telah menemukan Sungai Nil-nya, dan itu bukan aku. Karena aku dan Fahri berbeda.”

Pada akhir film, Maria bermonolog. Maria berkata bahwa Fahri bukanlah jodohnya melainkan jodoh Aisyah. Maria merasa bahwa ia dan Fahri berbeda dalam sudut pandang maupun perasaan yang mereka miliki masing-masing, tetapi Maria merasa bahwa yang ia rasakan terhadap Fahri adalah tulus. Padahal Jika dilihat lebih dekat, Maria sangat menginginkan Fahri untuk menjadi miliknya karena ia sudah jatuh cinta terhadap Fahri. Maria memakai perbandingan

Sungai Nil dan Mesir, ia pernah berkata bahwa Sungai Nil adalah jodohnya Mesir. Sungai Nil adalah Aisyah dan Mesir adalah Fahri yang dimaksud oleh Maria. 1:23:20 - 1:23:32

5. KESIMPULAN

Pada film “Ayat Ayat Cinta” terdapat ragam makna denotatif dan konotatif, namun yang paling banyak ditemui ialah ragam makna konotatif. Ragam makna konotatif di sini ada dalam berbagai bahasa di mana film tersebut menggunakan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Ragam makna denotatif dan konotatif ditemukan di awal sampai akhir film. Ragam makna denotatif lebih sedikit ketimbang ragam makna konotatif. Ragam konotatif banyak ditemukan dari awal sampai akhir film karena film tersebut memang memiliki gaya bahasa dan penggunaan bahasa yang selalu memakai kalimat-kalimat yang mencari-cirikan sesuatu. Bahasa yang dipakai oleh tokoh-tokoh film ini kebanyakan adalah bahasa kiasan. Bahasa kiasan biasanya memang dilontarkan untuk memperhalus makna aslinya. Tujuan dari memakai bahasa kiasan adalah untuk memperindah kalimat serta untuk memberikan dua arti yang berbeda. Dari dua arti yang berbeda tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa orang tersebut sedang ingin berbicara sesuatu yang sebenarnya ingin dia bicarakan tetapi ia tidak bisa, maka orang tersebut memakai bahasa kiasan untuk mengalihkan makna asli dari ucapannya. Saran dari saya adalah pembaca harus lebih cermat dalam membaca sebuah tanda termasuk ucapan-ucapan seseorang yang memiliki maksud yang berbeda. Ucapan tokoh-tokoh dalam film “Ayat-Ayat Cinta”

mengandung banyak sekali kalimat konotatif yang mana adalah sutradara banyak menggunakan kalimat kiasan dalam cerita tersebut. Kalimat denotatif lebih sedikit daripada kalimat konotatif dalam film religioromantis ini. Hal itu dikarenakan tajuk dalam film ini adalah keindahan agama Islam, katakata dan ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sastra yang mana bahasanya menggunakan bahasa Arab lama seperti halnya bahasa Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Bahasa kiasan inilah yang harus orang-orang perhatikan, dengan memperhatikan ucapan dan tanda-tanda yang diberikan oleh orang lain dengan bahasa yang tidak semestinya itu adalah sebuah petunjuk agar orang lain dapat memahami ucapan dan tanda dari orang tersebut. Dengan mengerti tanda-tanda dari orang lain, maka kita akan lebih memahami orang tersebut dan dapat menghindari gagal komunikasi.

6. REFERENSI

- Agni, Binar. (2008). Sastra Indonesia Lengkap. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Endraswara, Suwardi. (2013). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Falasiva, Nadia. (2020). Semantik Ragam Makna pada Judul Film Karya Ernest Prakasa. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Markoem, Muhadjir. (2017). Semantik dan Pragmatik. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Nazir, Moh. Risman Sikumambang. (1998). Metodologi Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdiyanto, Burhan. (2009). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, Wahyu. (2019). SEMANTIK RAGAM MAKNA PADA JUDUL FILM AZAB DI INDOSIAR. Jurnal CARAKA. 5 (2). <https://core.ac.uk/download/pdf/230383507.pdf>
- Saussure, Ferdinand de. (1916). Course in General Linguistics. Amerika Serikat: Columbia University Press.
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suradika, Agus. (2000). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: UMJ Press
- SURADIKA, Agus, Dirgantara Wicaksono. (2019). Metodologi Penelitian . Tangerang Selatan: UM Jakarta Press.
- Sobur, Alex. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, Andries Hans. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Yasmiliz, Nonita. (2018). Analisis Pesan Motivasi dalam Film Naruto the Movie Road to Ninja. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Tanpa Nama. Ayat Ayat Cinta 1 2008 Fedy Nuril Rianti Catwright & Carissa Putri. YouTube, diunggah oleh Laptop Gosong, (2022), <https://youtu.be/Dhil4IM3dsU>